

ANALISIS PERMASALAHAN DAN KESIAPAN GURU DALAM PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DI SEKOLAH LUAR BIASA PROVINSI JAWA TENGAH

Aulia Maya Mufidah¹, Munawir Yusuf², Ravik Karsidi³, Soedjono⁴

Universitas Sebelas Maret Surakarta^{1,2,3}

Universitas PGRI Semarang⁴

auliamayamufidah@student.uns.ac.id

Abstrak

Model pembelajaran yang dapat diterapkan di Sekolah Luar Biasa bervariasi namun menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, salah satunya model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Model PjBL dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. Peran guru dalam penerapan model PjBL sebagai fasilitator pembelajaran dan memonitor peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan kesiapan guru dalam penerapan model Project Based Learning di Sekolah Luar Biasa. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan kuesioner terbuka dan tertutup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru 63% masih mengalami kesulitan dalam perencanaan dan 59% guru mengalami kesulitan dalam penerapan PjBL. Namun, 91% guru mengatakan bahwa model PjBL dapat mendukung pelaksanaan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan model PjBL dapat diatasi dengan pemberian Pelatihan Khusus.

Kata Kunci: Model pembelajaran, Project Based Learning, Guru, Sekolah Luar Biasa

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari peserta didik (Sunhaji, 1970). Pemahaman seorang guru terhadap pengertian

pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar (Titu, 2015). Dibutuhkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga dibutuhkan pembelajaran yang bervariasi dan inovatif,

salah satu model pembelajaran adalah Project based learning (PjBL). Project based learning adalah pembelajaran yang menyelidiki suatu topik relevan bagi pelajar dan guru (Guven & Duman, 2007). Nurfitriyanti (2016) mengatakan PjBL dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat perencanaan, komunikasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat.

Menurut Eldiva & Azizah (2019) manfaat dari pembelajaran PjBL adalah a) peserta didik mampu membangun pengetahuan baru dari pengetahuan sebelumnya atau stimulus yang diberikan sehingga menjadi bermakna, b) mendorong peserta didik dalam menekuni perolehan konsep, c) menegaskan pemikiran dalam pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, dan penemuan, d) menciptakan kemandirian peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan pilihan sendiri, bekerja dengan pengawasan/kelompok seminimal mungkin, dan bertanggung jawab, e) dapat memberikan peran realistik pada peserta didik, antara lain pemilihan topik tugas, tugas dan pengerjaan

tugas, kolaborasi kerja, produk, penerapan, dan standar produk yang dihasilkan. Alasan rasional penggunaan model ini adalah model pembelajaran ini berbasis proyek dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif (Daniel, 2017). Hartini (2017) pada model Project Based Learning, pendidik berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penuntun. Pada kelas PjBL, peserta didik dibiasakan bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara autentik, dan sumber belajar bisa sangat berkembang. Hmelo-Silver & Barrows (2006) menyebutkan bahwa guru yang menerapkan PjBL berperan sebagai fasilitator pembelajaran siswa dan harus terus menerus memonitor siswa dalam berdiskusi, memilih, dan menerapkan sesuai strategi yang dibutuhkan. Melalui kerja proyek ini, anak dapat belajar dari pengalaman nyata. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Nisa & Hartono, 2016) dan juga dapat

Pembelajaran PjBL mendorong siswa lebih aktif dan lebih memahami konsep ketika melakukan proyek langsung

dibandingkan menerima teori. Penelitian (Bagheri et al., 2020) menyimpulkan bahwa siswa yang diajar menggunakan PjBl lebih baik dalam hal keterampilan belajar mandiri daripada siswa yang diajar menggunakan model konvensional. Fristadi & Bharata (2015) menyatakan bahwa pembelajaran PjBl dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik sehingga mendukung peserta didik dalam hasil belajarnya. Menurut Hartini (2017) penggunaan model PjBl diharapkan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam membangun empat pilar pembelajaran, karena pemahaman siswa dapat meningkat (*learning to know*) melalui proses bekerja ilmiah (*learning to do*) yang dilakukan secara kolaboratif (*learning to live together*), sehingga kemandirian belajar pada siswa akan tercapai (*learning to be*).

Penerapan project based learning memiliki banyak manfaat untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam mengatasi permasalahan dunia nyata. Penelitian NISA & Hartono (2016) menyatakan bahwa penerapan model PjBl mempengaruhi kemandirian peserta didik tunanetra. Hal tersebut sejalan Zakiah (2018) menemukan

bahwa penerapan model PjBl berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik tunarungu. Guven & Duman (2007) mengemukakan bahwa model PjBl sangat penting untuk meningkatkan kemampuan sosial peserta didik tunagrahita. Namun model pembelajaran ini masih sangat jarang digunakan guru dalam pembelajaran di sekolah. Habók & Nagy (2016) menyebutkan bahwa terdapat 36% guru dari berbagai jenjang pendidikan yang menerapkan Project Based Learning. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Aldabbus (2018) menemukan hanya 7 dari 24 guru yang dapat menerapkan PjBl dalam satu semester dengan alasan 1) mereka tidak dapat memutuskan topik atau sub tema yang akan diajarkan menggunakan PjBl karena 2) kurikulum belum dirancang untuk penerapan PjBl, 3) penerapan PjBl membutuhkan lebih banyak waktu. Berbagai hambatan guru dalam menerapkan model PjBl mempengaruhi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah dan kesiapan guru dalam penerapan model PjBl di SLB Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

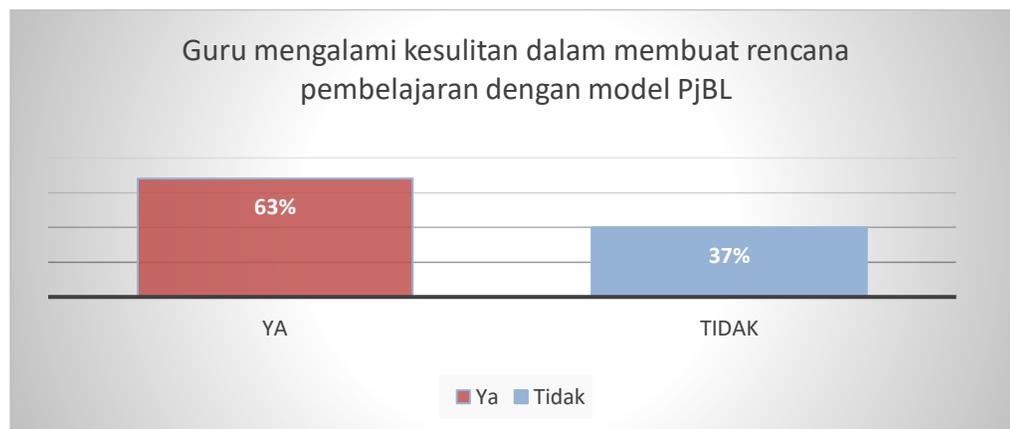
Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Tengah dengan melibatkan 54 orang guru dari 42 SLB. Data penelitian terdiri atas permasalahan dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis PjBL setelah bersangkutan diberikan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari dengan materi teori dan simulasi terkait dengan pembelajaran berbasis PjBL dan implementasi di SLB. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka dan tertutup secara *online* yaitu *google form*. Analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif presentase. Aspek yang akan diukur terdiri atas permasalahan dan kesiapan guru. Aspek permasalahan mengambil dua indikator yaitu 1)

perencanaan dan 2) penerapan. Sedangkan aspek kesiapan adalah 1) perencanaan dan 2) Perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Guru dalam Perencanaan dan Penerapan Model PjBL

Permasalahan adalah keadaan/hal yang belum sesuai dengan sebagaimana mestinya sehingga harus diselesaikan. Permasalahan yang dialami oleh guru dalam penerapan model PjBL terjadi pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Data perolehan dari 54 responden dari guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di provinsi Jawa Tengah mengenai permasalahan sebagai berikut.

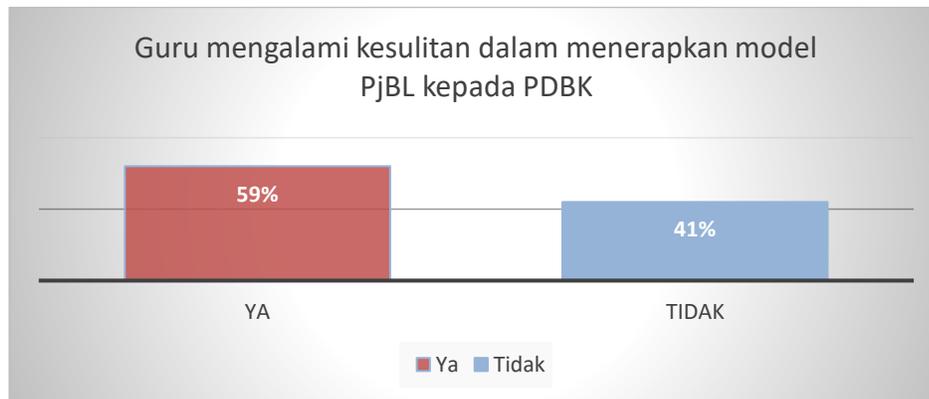


Gambar 1. Guru mengalami kesulitan dalam membuat rencana pembelajaran dengan model PjBL

Dalam grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa 67% guru mengalami kesulitan dan 37% guru tidak mengalami

kesulitan dalam membuat rencana pembelajaran dengan model PjBL,

sedangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran diperoleh data sebagai berikut



Gambar 2. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan model PjBL kepada PDBK

Dalam grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 59% guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan PjBL kepada peserta didik berkebutuhan khusus sedangkan 41% guru tidak mengalami kesulitan. Perolehan data penelitian menunjukkan beberapa kendala dalam penerapan model PjBL yaitu a) keterbatasan dalam sarana prasarana yang menjadi penunjang pembelajaran, hal ini juga dikemukakan oleh Friani et al. (2017) yang menyatakan bahwa adanya kendala dalam penyediaan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk menyusun proyek; b) mengalami kesulitan menerapkan model PjBL untuk PDBK dari berbagai karakteristik yang

berbeda-beda, beberapa peserta didik mengalami permasalahan dalam tanggung jawab mengerjakan tugas, kesulitan dalam berpikir, peserta didik kurang fokus, belum mandiri, dengan demikian guru diharapkan mampu menyesuaikan kebutuhan dan lingkungan anak. Hal tersebut sangat menjadi kekuatan guru dalam memberikan pembelajaran bermakna kepada peserta didik; c) mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tema. Hal tersebut seperti apa yang ditemukan Nani (2018) keberhasilan penggunaan model pembelajaran PBL juga dapat dipengaruhi oleh pemilihan pelajaran yang tepat. Karena tidak semua pelajaran dapat menggunakan PjBL, maka materi dan pelajaran yang diberikan pada saat intervensi disesuaikan dengan penggunaan model pembelajaran PjBL; d) beberapa orang tua

yang kurang dapat berpartisipasi; e) Perlu kerjasama dengan orang sekitar siswa, karena banyak anak masih perlu pendampingan. Proses pembelajaran mengedepankan pola interaksi dan atau komunikasi yang positif antara pendidik dengan peserta didik dan orang tua dalam pemilihan media yang tepat sehingga diperlukan inovasi dengan banyak bertanya, mencoba dan berkarya (Yuliana, 2020).

Kesiapan Guru dalam Penerapan dan Perancangan Model PjBL

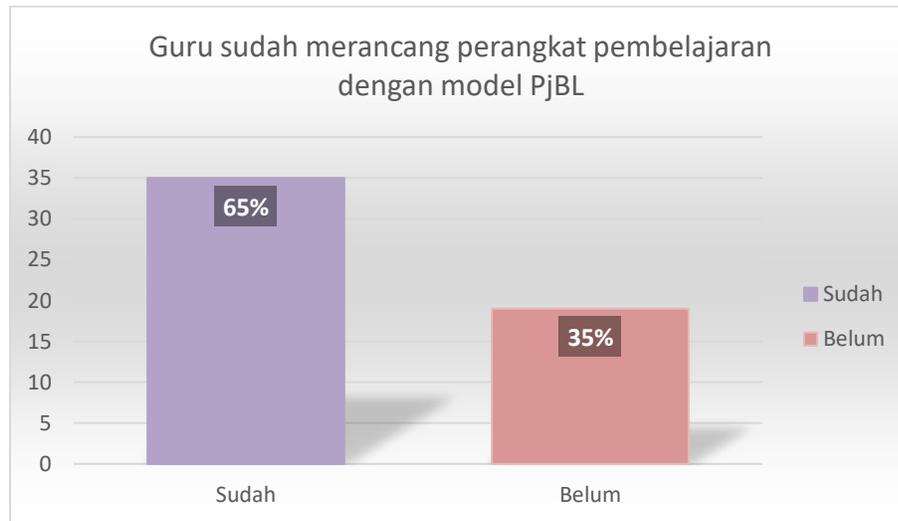


Gambar 3. Guru memiliki rencana untuk menerapkan model PjBL

Dalam grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa 94% guru memiliki rencana dan 6% guru tidak memiliki rencana untuk menerapkan PjBL. Kemudian, guru

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan sesuatu. Kesiapan akan dapat dicapai apabila ada harapan dan usaha dalam bentuk perbuatan yang berulang hingga mencapai tujuan yang sukses (Erviana, 2016). Kesiapan guru dalam pelaksanaan model PjBL dapat tercapai apabila terdapat perencanaan dan perancangan sehingga dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran. Berikut data perencanaan guru dalam menerapkan model PjBL.

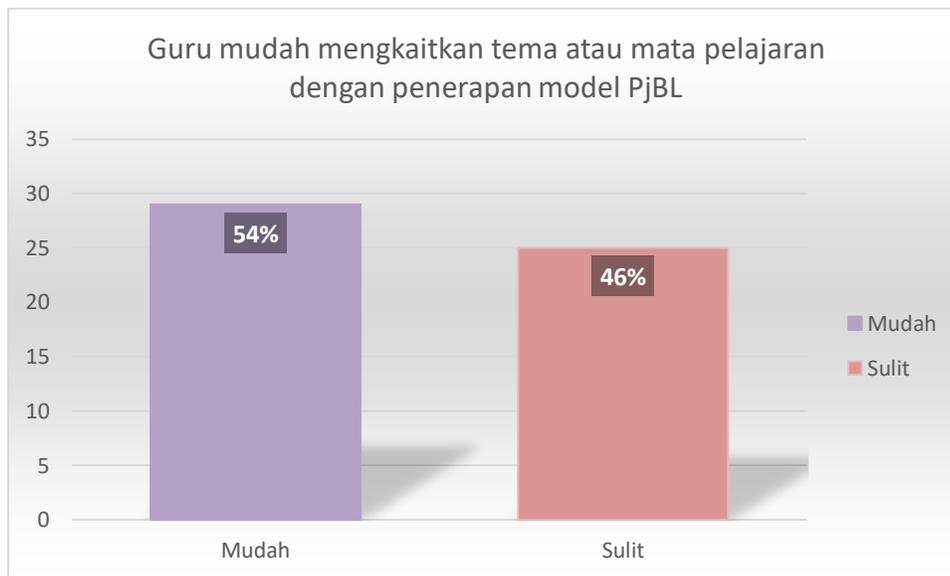
yang telah merancang perangkat pembelajaran dengan model PjBL dapat diperoleh data sebagai berikut.



Gambar 4. Guru sudah merancang perangkat pembelajaran dengan model PjBL

Dalam grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa 65% guru sudah merancang dan 35% guru belum merancang perangkat pembelajaran dengan model PjBL.

Berikut data menurut guru dalam kemudahan mengkaitkan tema atau mata pelajaran dengan penerapan model PjBL.



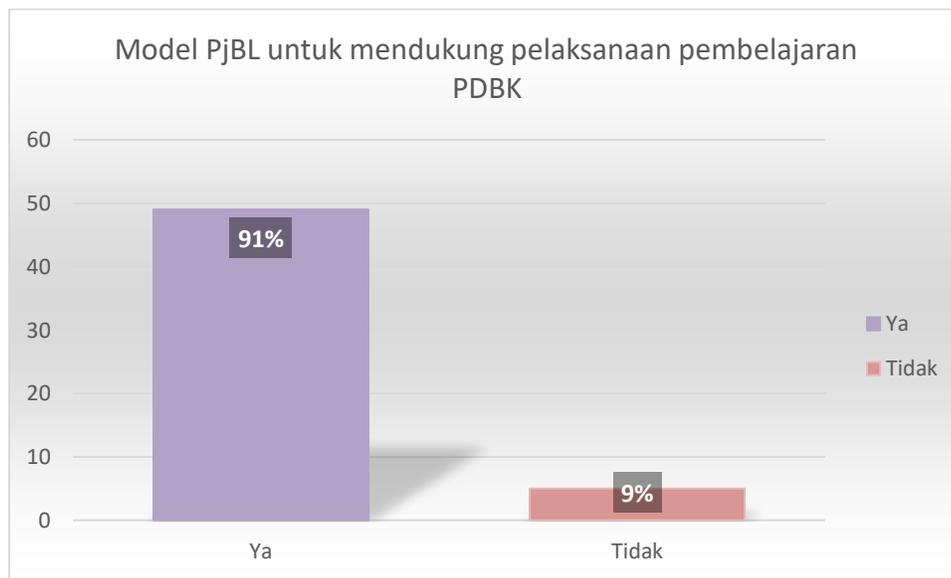
Gambar 5. Guru mudah mengkaitkan tema atau mata pelajaran dengan penerapan model PjBL

Dalam grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa 54% guru merasa mudah

dan 46% guru merasa sulit dalam mengkaitkan tema atau mata pelajaran dalam penerapan

model PjBL. Hal tersebut seperti apa yang ditemukan Nani (2018) keberhasilan penggunaan model pembelajaran PBL juga dapat dipengaruhi oleh pemilihan pelajaran yang tepat. Karena tidak semua pelajaran dapat menggunakan PjBL,

maka materi dan pelajarannya diberikan pada saat intervensi disesuaikan dengan penggunaan model pembelajaran PjBL. Berikut menurut guru perolehan data bahwa model PjBL dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran PDBK.



Gambar 6. Model PjBL untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran PDBK

Dalam grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa 91% guru merasa model PjBL dapat mendukung pelaksanaan belajar peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di rumah dan 9% guru menjawab Tidak. Kemampuan pemecahan masalah harus diajarkan kepada peserta didik, dengan cara pelatihan yang diberikan oleh guru maupun orang tua (Nurfitriyanti, 2016)

Data perolehan dari 54 responden dari guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di

provinsi Jawa Tengah mengenai kesiapan dalam penerapan model PjBL menyatakan bahwa telah membuat jadwal terprogram; telah merancang keterampilan dengan menggunakan model PjBL; merancang berbagai modifikasi yang tidak menitikberatkan siswa dan orangtua; selalu menggali ilmu mengenai model PjBL sehingga dapat diterapkan di sekolah; menemukan permasalahan di

sekolah sehingga guru berpikir bahwa rancangan PjBL sangat cocok dengan masalah tersebut; terdapat beberapa guru yang telah menerapkan PjBL di sekolah mereka, salah satunya guru dari SLBN Sragen menyatakan:

“Sebelum murid mengerjakan proyek ini, kami akan mendiskusikan dengan murid hambatan apa saja yang mereka hadapi ketika berkomunikasi dengan orang dengar. Dari hambatan atau masalah tersebut, murid diajak untuk mengerjakan proyek dan membuat karya sebagai jawaban masalah atau solusi dari permasalahan tersebut. Anak akan berkolaborasi dengan teman sebayanya dalam menyelesaikan karya/ produk yang dilakukan dalam kegiatan yang terjadwal dalam lembar kerja/ jurnal murid ini. Penilaian akan kami lakukan selama proses mereka melaksanakan dan menyelesaikan proyek baik secara individual maupun secara kelompok. Penilaian akan dilakukan melalui observasi, memberi

pertanyaan, review dan pemberian umpan balik. Murid juga akan diajak untuk menilai pemahaman mereka terhadap pengetahuan yang mereka gali serta memberi umpan balik kepada teman-temannya”

Dari berbagai jawaban responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru telah mengetahui dan melakukan model PjBL dengan baik sehingga kelak dapat memberikan dampak positif bagi guru-guru di sekolah tersebut maupun di sekolah sekitar kotanya. Peran pengajar sangat penting saat proses pembelajaran. Hal tersebut disampaikan Suharti (2016:14) bahwa pengajar memiliki peran sebagai motivator, informator, organisator, insiator, katalisator, konduktor, fasilitator, dan evaluator. Sehingga keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL juga ditentukan oleh kemampuan pengajar dalam mengolah pembelajaran. Tetapi terdapat juga beberapa guru yang belum menerapkan model pembelajaran ini karena berbagai permasalahan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63% guru masih mengalami kesulitan dalam perencanaan model PjBL dan 59% guru mengalami kesulitan dalam penerapan PjBL. Namun, 91% guru mengatakan bahwa model PjBL dapat mendukung pelaksanaan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model PjBL yaitu a) keterbatasan dalam sarana prasarana b) mengalami kesulitan menerapkan model PjBL untuk PDBK dari berbagai karakteristik yang berbeda-beda, c) mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tema. d) beberapa orang tua yang kurang dapat berpartisipasi; e) Perlu kerjasama dengan orang sekitar siswa, karena banyak anak masih perlu pendampingan. Berdasarkan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis PjBL terdapat 94% guru memiliki perencanaan untuk menerapkan model PjBL dan 65% guru memiliki perancangan perangkat pembelajaran model PjBL. Dari permasalahan dan kesiapan guru itulah seharusnya terdapat pelatihan secara mendalam mengenai model PjBL sehingga guru dapat menerapkan model PjBL bagi peserta didik di SLB.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldabbus, S. (2018). Project Based Learning: Implementation & Challenges. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(3), 71–79.
- Bagheri, M., Ali, W. Z. W., Abdullah, M. C. B., & Daud, S. M. (2020). Effects of Project-based Learning Strategy on Self-directed Learning Skills of Educational Technology Students. *Contemporary Educational Technology*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.30935/cedtech/6089>
- Daniel, F. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Implementasi Project Based Learning (PJBL) Berpendekatan Saintifik. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.76>
- Eldiva, F. T., & Azizah, N. (2019). Project Based Learning in Improving Critical Thinking Skill of Children with Special Needs. *International Conference on Special and Inclusive Education*, 296, 348–355. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.64>
- Erviana, V. Y. (2016). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan

- Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 98–113.
- Friani, I. F., Sulaiman, & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2, 88–97.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 597–602.
- Guyen, Y., & Duman, H. G. (2007). Project Based Learning for Children with Mild Mental Disabilities. *International Journal of Special Education*, 22(1), 77–82.
https://www.mendeley.com/catalogue/311901e4-9a71-3535-8109-0563e91228bc/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.4&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B76a9fc03-e849-42d9-9b6a-73434dc7a6de%7D
- Habók, A., & Nagy, J. (2016). In-Service Teachers' Perceptions of Project-Based Learning. *SpringerPlus*, 5(1), 1–14.
<https://doi.org/10.1186/s40064-016-1725-4>
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 6–16.
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 5–22.
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004>
- Nani, W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Tunadaksa SDLB-D YPAC Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–10.
- Nisa, H. C., & Hartono, W. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project

- Based Learning) Terhadap Kemampuan Membuat Susu Kedelai Anak Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 1–10.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2), 149–160.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>
- Suharti. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Universitas PGRI Adibuana.
- Sunhaji, S. (1970). Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 30–46.
<https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.551>
- Titu, M. A. (2015). Penerana Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Materi Konsep Masalah Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*, 176–186.
[https://eprints.uny.ac.id/21708/1/18Maria Anita Titu.pdf](https://eprints.uny.ac.id/21708/1/18Maria%20Anita%20Titu.pdf)
- Yuliana, C. (2020). *Project Based Learning, Model Pembelajaran Bermakna di Masa Pandemi Covid -19*. Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda LPMP Lampung.
- Zakiah, W. G. (2018). Impact of Project Based Learning Learning Model on the Ability of Deaf Children To Build the Structure of Sentence. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 5(1), 59–64.
<https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2018.05.01.7>